

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu untuk dapat mengetahui pengaruh manajemen kepala sekolah dan variabel intervening *social emotional learning* terhadap perilaku prososial siswa. Dan secara langsung setiap variabel konstruk memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan yang diharapkan dapat memberikan jawaban pada permasalahan yang dirumuskan terhadap penelitian ini sebagai berikut.

1. Manajemen kepala sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku prososial siswa kelas IX Mts Negeri 1 Pandeglang dibuktikan dengan koefisien parameter 0,001. dengan hasil pengolahan nilai T statistic lebih kecil dari T tabel bernilai  $0,008 < 1,96$  dengan P value 0,994. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian yang digunakan yaitu manajemen kepala sekolah yang ditunjukkan dari beberapa peneliti memiliki hubungan yang baik terhadap perilaku prososial siswa dilandasi oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Titi, Wizaeni (2022), Adi Rosadi, et all (2020), Yulia Fatma Maula

(2021), Uus Kuswendi (2017), Esti Setiawati (2019). Sehingga hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa manajemen kepala sekolah terhadap perilaku prososial siswa ditolak.

Pada objek kedua sasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku prososial siswa dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku prososial siswa dibuktikan dengan koefisien parameter -0,100. dengan hasil pengolahan nilai T statistic lebih kecil dari T tabel bernilai  $1,317 < 1,960$  dengan P value 0,188. Artinya manajemen kepala sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku prososial siswa hal ini mengidentifikasi sebagai apapun manajemen kepala sekolah pada Mts Negeri 5 Pandeglang maka tidak ada pengaruhnya sama sekali terhadap perilaku prososial siswa di Mts Negeri 5 Pandeglang. sehingga hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa manajemen kepala sekolah terhadap perilaku prososial siswa ditolak.

2. Manajemen kepala sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *social emotional learning* kelas IX Mts Negeri 1 Pandeglang dibuktikan dengan koefisien parameter 0,122 dengan hasil pengolahan nilai T statistic lebih besar dari T tabel bernilai  $1,084 > 1,96$  dengan P

value 0,994. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian-penelitian yang digunakan dari beberapa peneliti memiliki pengaruh yang baik terhadap *social emotional learning (SEL)* sebagai variabel intervening dilandasi oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wildawati Wildawati., at all (2022), Chitra C. I. & M Noor (2018). Sehingga hipotesis kedua (H3) menyatakan bahwa pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap *Social emotional learning* ditolak.

Pada objek kedua hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *social emotional learning* dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *social emotional learning* dibuktikan dengan koefisien parameter -0,092 dengan hasil pengolahan nilai T statistic lebih besar dari T tabel bernilai 0,780 >1,96 dengan P value 0,435. Artinya manajemen kepala sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *social emotional learning* dan dapat diidentifikasi semakin baik manajemen kepala sekolah pada Mts Negeri 5 Pandeglang maka semakin rendah atau tidak ada dampak terhadap *social emotional learning* pada Mts Negeri 5 Pandeglang. Sehingga hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap *social emotional learning* ditolak.

3. *Social emotional learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa kelas IX Mts Negeri 1 Pandeglang dibuktikan dengan koefisien parameter 0,627 dengan hasil pengolahan nilai T statistic lebih besar dari T tabel bernilai 8,938 >1,96 dengan P value 0,000. Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang digunakan bahwa *Social emotional learning* memiliki pengaruh yang baik terhadap perilaku prososial siswa dilandasi oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Utami, et al (2021), Rizki Ramadhan Harapah (2020), Nuraisyah Hayati (2023), Sehingga hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa pengaruh *Social emotional learning* terhadap perilaku prososial siswa diterima.

Pada objek kedua hasil penelitian menunjukkan bahwa *social emotional learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *social emotional learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa dibuktikan dengan koefisien parameter 0,573 dengan hasil pengolahan nilai T statistic lebih besar dari T tabel bernilai 10,260 >1,96 dengan P value 0,000. Artinya *social emotional learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa dan dapat diidentifikasi semakin baik *social emotional learning* pada Mts Negeri 5 Pandeglang maka semakin baik perilaku prososial siswa Mts

Negeri 5 Pandeglang. Sehingga hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa pengaruh *social emotional learning* berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa diterima

4. Manajemen kepala sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perilaku prososial siswa kelas IX Mts Negeri 1 Pandeglang melihat hasil (H1) dan dibuktikan dengan koefisien parameter 0,001. dengan hasil pengolahan nilai T statistic lebih kecil dari T tabel bernilai  $0,008 < 1,96$  dengan P value 0,994. Kemudian hasil (H2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *social emotional learning* dibuktikan dengan koefisien parameter 0,122 dengan hasil pengolahan nilai T statistic lebih besar dari T tabel bernilai  $1,084 > 1,96$  dengan P value 0,994. Dapat disimpulkan bahwa (H4) tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Maka, hipotesis ketiga (H4) Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah terhadap Perilaku Prososial Siswa Melalui *Social Emotional Learning* ditolak.

Selanjutnya untuk objek kedua melihat Hasil (H1) penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku prososial siswa dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku prososial

siswa dibuktikan dengan koefisien parameter  $-0,100$ . dengan hasil pengolahan nilai T statistic lebih kecil dari T tabel bernilai  $1,317 < 1,960$  dengan P value  $0,188$ .

Kemudian hasil (H2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *social emotional learning* dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *social emotional learning* dibuktikan dengan koefisien parameter  $-0,092$  dengan hasil pengolahan nilai T statistic lebih besar dari T tabel bernilai  $0,780 > 1,96$  dengan P value  $0,435$ . Dapat disimpulkan bahwa (H4) pada Mts Negeri 5 Pandeglang Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah terhadap Perilaku Prososial Siswa Melalui *Social Emotional Learning* ditolak.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat diimplikasikan sebagai berikut : pertama, manajemen kepala sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial siswa.

Pemilihan variabel manajemen kepala sekolah yang tepat tidak dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dari variabel manajemen kepala sekolah dengan indikator yang diambil dan digunakan hipotesis sangat tidak ada kaitannya dengan perilaku

prososial. *Social Emotional Learning (SEL)* mempunyai pengaruh terhadap perilaku prososial siswa yang tinggi dan tentunya berpengaruh ke arah yang lebih baik. Diharapkan *Social Emotional Learning (SEL)* menumbuhkan perilaku prososial pada diri siswa dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan guru dan menarik bagi siswa. Juga diharapkan adanya kerjasama antara siswa dan guru dengan mencari solusi terbaik dalam proses belajar menumbuhkan perilaku prososial.

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi kepala sekolah, guru dan calon guru. Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran perilaku prososial dan menumbuhkan nilai tambah pada prestasi belajar siswa yang telah dicapai dengan memperhatikan metode pembelajaran *Social Emotional Learning (SEL)* yang tepat. Mengembangkan kualitas-kualitas ini di kelas dapat membantu siswa menjadi warga negara yang lebih baik, lebih produktif, sadar diri, dan sadar sosial di luar kelas di tahun-tahun mendatang. Pelajari lebih lanjut tentang pentingnya pembelajaran sosial emosional, serta manfaatnya baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembelajaran sosial emosional (SEL) adalah metodologi yang membantu siswa dari segala usia untuk lebih memahami emosi mereka, merasakan emosi tersebut sepenuhnya, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Perilaku yang dipelajari ini kemudian digunakan untuk membantu siswa membuat keputusan yang positif dan bertanggung jawab;

membuat kerangka kerja untuk mencapai tujuan mereka, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Social emotional learning meliputi: pertama, kesadaran diri: Untuk mengenali emosi Anda dan pengaruhnya terhadap perilaku Anda; mengakui kekuatan dan kelemahan Anda untuk lebih percaya diri pada kemampuan Anda. Kedua, manajemen diri: Untuk mengambil kendali dan kepemilikan atas pikiran, emosi, dan tindakan Anda dalam berbagai situasi, serta menetapkan dan berupaya mencapai tujuan.

Ketiga, kesadaran sosial : Kemampuan untuk menempatkan diri Anda pada posisi orang lain yang mungkin berasal dari latar belakang atau budaya yang berbeda dengan tempat Anda tumbuh. Bertindak dengan empati dan dengan cara yang etis di rumah, sekolah, dan komunitas anda. Keempat, keterampilan hubungan : Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Kompetensi ini berfokus pada mendengarkan dan mampu berkomunikasi dengan orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, dan mengetahui kapan harus meminta atau menawarkan bantuan. Kelima, membuat keputusan yang bertanggung jawab. Memilih cara bertindak atau merespons suatu situasi didasarkan pada perilaku yang dipelajari seperti etika, keselamatan, mempertimbangkan konsekuensi, dan kesejahteraan orang lain, serta diri Anda sendiri.



### C. Saran

Bedasarkan hasil penelitian ini penulis ingin mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Variabel manajemen kepala sekolah pada Mts Negeri 1 Pandeglang sejauh ini sangatlah baik, namun pada penelitian variabel manajemen kepala sekolah ini tidak menjadi pilihan dan fokus utama karena semakin baik manajemen kepala sekolah hanya akan berdampak atau berpengaruh sedikit bahkan negatif terhadap perilaku prososial siswa. Untuk itu saya memberi saran bahwa agar penelitian selanjutnya dapat mengganti indikator pada variabel manajemen kepala sekolah.
2. Selanjutnya, variabel manajemen kepala sekolah pada dan Mts Negeri 5 Pandeglang Pandeglang sejauh ini cukuplah baik, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti meningkatkan hubungan dengan guru, dan dibutuhkan peran pimpinan untuk membangun budaya komunikasi yang baik. Tunjukkan dukungan kepada guru dan siswa agar sering melakukan kegiatan sosial. Namun juga sama tidak menjadi fokus utama.
3. Variabel *social emotional learning* pada Mts Negeri 1 Pandeglang dan Mts Negeri 1 Pandeglang sejauh ini sangatlah baik dan hipotesisnya diterima. Variabel ini menjadi pilihan dan fokus utama dikarenakan melihat dari hasil *social emotional learning* memiliki tingkat pengaruh

positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa. Orang dengan keterampilan sosial-emosional yang kuat lebih mampu mengatasi tantangan sehari-hari dan mendapatkan manfaat secara akademis, profesional, dan sosial. Dari pemecahan masalah yang efektif hingga disiplin diri, dari pengendalian impuls hingga pengelolaan emosi dan banyak lagi, SEL memberikan landasan untuk dampak positif jangka panjang pada anak-anak, orang dewasa, dan komunitas.

4. Anak-anak berkembang. Sekolah menang. Manfaat di tempat kerja. Masyarakat menguat. Semua karena pembelajaran sosial-emosional. *American Association Psychology* mendefinisikan social emotional learning (SEL) adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman dalam hal menjaga hubungan kerja sama, membuat keputusan yang bertanggung jawab, mengelola emosi, memecahkan masalah dan membangun empati kepada orang lain. Masih dilansir dari laman APA (2020) dikatakan bahwa SEL merupakan metode pengajaran yang menitikberatkan pada kolaborasi antara guru, siswa dan orangtua. Lebih dulu, CASEL atau Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning mendefinisikan SEL sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengaplikasikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional guna membangun interaksi yang lebih positif dan menumbuhkan empati dalam diri anak. Tidak jauh dari

definisi sebelumnya, juga memaparkan bahwa SEL adalah metode yang memungkinkan anak dalam mengasah keterampilan, kepercayaan dan kemampuan pengelolaan emosinya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa SEL adalah metode pengajaran yang berfokus pada pengembangan diri individu baik secara emosional maupun sosial.